

**ANALISIS INDIKASI PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(STUDI KUALITATIF DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *IN-DEPTH*
INTERVIEW PADA AUDITOR)**

Yoan Yohana Tallane

Yoan.yohana.t@mail.ugm.ac.id

Program Magister Akuntansi

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada

Jl. Humaniora No.1 Bulaksumur, Yogyakarta 55281

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif indikasi praktik-praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia berdasarkan pengalaman ahli audit forensik dalam mengaudit laporan keuangan. Praktik manajemen laba dibagi ke dalam lima kategori yakni gambaran manajemen laba secara umum dan empat pendekatan manajemen laba yang dibahas oleh Nelson, *et al.* (2003), yaitu; (1) pendekatan manajemen laba yang mempengaruhi biaya & kerugian lainnya, (2) pendekatan manajemen laba yang mempengaruhi pendapatan saat ini & keuntungan lainnya, (3) pendekatan manajemen laba yang berhubungan khusus dengan kombinasi bisnis, dan (4) pendekatan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan pada setiap perusahaan berbeda-beda, baik antara sektor publik dan sektor swasta. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya karena karakteristik dari masing-masing perusahaan. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa jenis-jenis praktik manajemen laba yang diidentifikasi oleh Nelson, *et al.* (2003) pada perusahaan-perusahaan di Amerika dengan menggunakan empat pendekatan tersebut juga seringkali ditemukan oleh ketiga orang ahli audit forensik Indonesia yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini.

Kata kunci: manajemen laba, praktik manajemen laba, audit laporan keuangan, ahli audit forensik.

**ANALYZING INDICATIONS OF EARNINGS MANAGEMENT PRACTICES
(A QUALITATIVE STUDY USING AN IN-DEPTH INTERVIEW APPROACH TO
AUDITORS)**

Yoan Yohana Tallane

Yoan.yohana.t@mail.ugm.ac.id

Master of Accounting,

Faculty of Economics and Business, Universitas Gadjah Mada

Jl. Humaniora No.1 Bulaksumur, Yogyakarta 55281

ABSTRACT

This research was to descriptively analyze indications of earnings management practices in Indonesia, based on the experience of forensic audit experts in auditing financial statements. Earnings management practices are classified into five categories, namely general description of profit management and four earnings-management approaches as discussed by Nelson *et al.* (2003): (1) earnings-management approaches that affect expenses and other losses, (2) earnings-management approaches that affect current revenue and other gains, (3) earnings-management approaches associated uniquely with business combinations, and (4) other approaches.

The results showed that each company carried out different earnings management practices both in public sectors and private sectors. This can be because of various attributes, one of which was the characteristics of each company. In addition, this research indicated that types of earnings management practices of Nelson *et al.* (2003) in American companies with the four approaches were also often found by the three Indonesian forensic audit experts who served as the interviewees in this research.

Keyword: *earnings management, earnings management practices, financial statement audited, forensic audit expert*

1. PENDAHULUAN

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan pada dasarnya dibuat sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen (*agent*) kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terutama pemegang saham (*shareholder*) yang merupakan pemilik perusahaan. Laporan keuangan dikatakan memiliki informasi yang berkualitas jika menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap, serta memiliki daya banding dan uji. Dengan demikian, informasi-informasi yang diberikan oleh manajemen melalui laporan keuangan tersebut diharapkan dapat merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya guna membantu pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak yang di dalamnya satu orang atau lebih *principal* melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan atau mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Adanya konflik kepentingan, wewenang serta informasi penuh yang dimiliki oleh pihak manajemen terkadang dapat digunakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

mengatasinya adalah dengan melakukan manajemen laba. Meskipun demikian, praktik manajemen laba tidak dapat dikatakan sebagai kecurangan sejauh tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut masih berada dalam ruang lingkup prinsip akuntansi yang berlaku.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* pada laporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan menjadi terlihat lebih baik dari yang sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak pendapatan yang telah diatur berdasarkan angka akuntansi pada laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan cara memanfaatkan kelemahan pihak lain (dalam hal ini pengguna laporan keuangan seperti investor) yang tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang lebih dalam pada suatu perusahaan.

Praktik manajemen laba telah menjadi perhatian para regulator maupun auditor selama bertahun-tahun, terutama semenjak munculnya beberapa skandal besar yang terjadi di Amerika, antara lain Enron, Merck, World Com dan perusahaan besar lainnya. Skandal-skandal tersebut memberi bukti bahwa praktik manajemen laba yang ekstrim dapat memberi dampak

buruk bagi perusahaan dan merugikan para pemangku kepentingan.

Dalam penelitiannya, Nelson, *et al.* (2003) telah memberi kontribusi yang penting terkait praktik manajemen laba dengan berfokus pada pendekatan yang lebih spesifik. Dengan melakukan survey terhadap 257 orang auditor yang memiliki rata-rata pengalaman selama 14 tahun dalam bidang audit di Amerika Serikat, penelitian ini telah menghasilkan berbagai contoh upaya tindakan yang mengindikasikan pada praktik manajemen laba.

Lebih lanjut Nelson, *et al.* (2003) memberikan gambaran yang lebih detail tentang manajemen laba dengan melakukan kategorisasi menjadi dua kerangka kerja yang terdiri dari: (1) upaya manajemen laba yang melibatkan pengakuan biaya, pengakuan pendapatan, dan (2) mengkategorisasikan upaya manajemen laba secara lebih spesifik. Penelitian tersebut juga menyediakan informasi terkait frekuensi terjadinya tindakan manajemen laba pada akun-akun dalam laporan keuangan, sehingga dapat dilihat aktifitas manajemen laba pada akun mana saja yang sering maupun jarang dilakukan oleh perusahaan.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Praktik manajemen laba apa yang

sering ditemukan pada saat proses audit atas laporan keuangan dilakukan?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dijelaskan dalam rumusan masalah di atas, yaitu untuk memberi penjelasan yang detail serta memberi gambaran terkait indikasi praktik manajemen laba yang selama ini ditemukan oleh para auditor berdasarkan pengalaman auditnya.

2. LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori keagenan didefinisikan sebagai sebuah kontrak di dalamnya terdapat satu orang atau lebih pemilik (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka untuk menjadi delegasi dalam pembuatan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer yang berperan sebagai agen didelegasikan oleh pemilik untuk menjalankan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama. Salah satu tanggung jawab manajer adalah mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal). Akan tetapi, di sisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Teori agensi memberi asumsi bahwa masing-masing individu pada dasarnya termotivasi oleh

kepentingan diri sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik terkadang menimbulkan beberapa konflik terkait pengambilan keputusan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa jika kedua kelompok tersebut (prinsipal dan agen) adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya, maka hal itu dapat menjadi alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

Asimetri Informasi

Konflik kepentingan yang terjadi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) dipicu karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan saat manajer memiliki akses terhadap informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak lain dari luar perusahaan (pemilik atau pemegang saham). Oleh sebab itu, adanya asimetri informasi memberi kesempatan kepada pihak manajemen untuk bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba untuk mencapai target-target tertentu.

Agen sebagai pihak yang dipekerjakan oleh principal untuk mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) terkait kegiatan internal perusahaan

dibanding prinsipal. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, informasi yang dapat diterima oleh principal hanya berupa informasi yang disajikan oleh manajemen melalui laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, adanya asimetri informasi dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*), atau dapat dikatakan pula bahwa keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba. Cristie dan Zimmerman (1994) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *take over* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak eksternal perusahaan. Adanya hubungan kontraktual yang terjadi, baik antara pihak manajemen selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal, maupun antara manajemen dengan kreditur yang cenderung menggunakan laba sebagai acuan dalam menilai perusahaan memicu pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*). Leuz, *et al.* (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai perubahan

kinerja ekonomi yang dilaporkan oleh pihak internal baik untuk menyesatkan *stakeholders* maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual.

Pencatatan dengan menggunakan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Dechow dan Skinner (2000) menjelaskan bahwa *accruals management* menunjukkan pemilihan kebijakan metode akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomis tetapi masih berada dalam ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada praktiknya, pemilihan metode akuntansi ini seringkali digunakan oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya pelaporan kerugian pada perusahaan. Dengan demikian, kebanyakan perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan pendapatannya dan mengendalikan biaya agar seefisien mungkin.

Apabila terdapat suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk

memodifikasi laba yang dilaporkan. Hal ini dilakukan karena manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan. Manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Asimetri informasi memungkinkan pihak manajemen sebagai agen yang didelegasikan oleh prinsipal untuk melakukan manajemen laba.

Peran Auditor Independen

Fungsi auditor independen di dalam perusahaan, antara lain membantu organisasi atau perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaannya sendiri, memperbaiki kinerja, dan mengurangi munculnya pelanggaran (Collins dan Killough, 1992). Auditor independen memiliki peran yang krusial sebagai *gatekeeper* pasar modal yang dapat menjaga kualitas laba (pelaporan keuangan) perusahaan publik dengan menghalangi berbagai bentuk manajemen laba yang merugikan peserta pasar modal dengan cara menjalankan fungsi pengauditan atas laporan keuangan. Selaku pihak ketiga yang menyelenggarakan audit atas laporan keuangan, keberadaan auditor independen diharapkan dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan

perusahaan, sehingga pemakai laporan keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nelson, *et al.* (2003), auditor sebagai pihak ketiga yang menjalankan tugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dilibatkan untuk mendeteksi terjadinya indikasi praktik manajemen laba. Beberapa contoh praktik indikasi manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, seperti mengecilkan penyisihan kerugian pinjaman oleh bank, sehingga pinjaman dan total aset dicatat lebih besar dan pendapatan dan modal saat ini juga dicatat lebih besar, mencatat penjualan untuk produk yang dimuat pada truk di dermaga mereka pada akhir tahun tetapi tidak diambil oleh perusahaan tersebut karena kondisi cuaca, serta mengakui penjualan yang belum final.

Nelson, *et al.* (2003) membagi praktik manajemen laba ke dalam empat pendekatan yaitu melalui: (1) pendekatan biaya dan kerugian lainnya, (2) pendapatan dan keuntungan lainnya, (3) kombinasi bisnis, dan (4) pendekatan lainnya. Masing-masing pendekatan yang dicantumkan di dalam kuesioner penelitian

kemudian dihubungkan dengan efek terhadap laba periode tahun berjalan dan dampaknya terhadap akun-akun di dalam laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Moleong (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Konteks dalam penelitian ini berhubungan dengan indikasi praktik manajemen laba dilihat dari sudut pandang auditor yang telah berpengalaman di bidang audit dalam mengidentifikasi praktik-praktik tersebut.

Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap tiga ahli yang telah berpengalaman di bidang audit. Narasumber dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, artinya ketiga ahli tersebut dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu guna menjawab pertanyaan

penelitian, yakni dipandang telah berpengalaman dalam mendeteksi indikasi praktik manajemen laba berdasarkan pengalaman audit yang dimiliki selama ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yakni data-data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai indikasi praktik manajemen laba yang selama ini telah ditemukan oleh para ahli audit forensik.

Mengingat bahwa proses wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait praktik manajemen laba, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa wawancara semiterstruktur sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Teknik wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini agar dapat mendorong informan untuk memberi informasi dan pendapatnya secara bebas terhadap suatu topik ataupun pertanyaan yang diajukan, sekaligus mendorong peneliti untuk memberikan tanggapan atau

mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut terkait jawaban yang telah diberikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah suatu rangkaian proses dan prosedur untuk mengubah data kualitatif yang telah dikumpulkan sebelumnya menjadi suatu penjelasan, interpretasi, jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang sedang dikaji. Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data. Proses reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi data-data yang tidak relevan, sehingga hanya data-data yang relevan yang digunakan dalam penelitian. Data yang direduksi adalah data-data yang bersumber dari proses wawancara yang telah dibuat dalam bentuk transkrip.
2. Kategorisasi. Kategorisasi adalah upaya dalam memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Kategorisasi dilakukan dengan menyajikan data hasil wawancara yang telah dirangkum kemudian dimasukkan dalam kategori-kategori indikasi praktik manajemen laba tertentu ke dalam bentuk tabel-tabel, sehingga akan memudahkan

peneliti dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan merumuskan secara deskriptif berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikategorisasikan sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil penarikan kesimpulan, maka peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

4. PEMBAHASAN

Gambaran Umum Manajemen Laba

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan untuk tujuan tertentu. Praktik tersebut bahkan dipandang sebagai salah satu strategi yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan guna menjaga labanya agar persisten tersebut dipandang sebagai suatu hal yang wajar untuk dilakukan sepanjang praktik-praktik tersebut tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku. Beberapa tujuan dari praktik manajemen laba antara lain untuk perpajakan, pendanaan yang diperoleh melalui pihak perbankan, melakukan IPO, dan investasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketiga orang narasumber, mereka sepakat bahwa praktik

manajemen laba tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan kecurangan (*fraud*). Salah satu perbedaan antara manajemen laba dengan kecurangan terletak pada niat (*intention*) dari para manajemen yang melakukan penyusunan laporan keuangan tersebut. Apabila tidak terdapat niat yang jahat dari pihak manajemen untuk merugikan orang lain dan memperkaya diri sendiri dengan cara melakukan praktik-praktik yang menyimpang dari PABU, maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*), melainkan manajemen laba (*earnings management*) yang sifatnya sebagai salah satu bentuk strategi perusahaan.

Pada dasarnya praktik manajemen laba pada sektor publik dilakukan dengan tujuan untuk mencapai opini audit WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) dari Badan Pemeriksa Keuangan. Dalam kaitannya dengan sektor publik, maka hal utama yang paling diperhatikan yaitu terkait dengan efektifitas mereka dalam pengelolaan APBN yang diberikan. Berbeda dengan sektor publik, pada sektor swasta praktik manajemen laba dilakukan untuk memenuhi ekspektasi dari para investor maupun calon investor yang telah dan akan menanamkan modalnya kepada perusahaan (*shareholder's expectation*), perpajakan dan mempertahankan relasi perusahaan dengan pihak perbankan.

Pendekatan Praktik Manajemen Laba

1. Praktik Manajemen Laba yang Mempengaruhi Biaya dan Kerugian Lainnya (*Expenses and Other Losses*)

Penelitian yang dilakukan oleh Nelson, *et al.* (2003) terhadap para auditor menunjukkan hasil bahwa terdapat setidaknya terdapat sembilan jenis praktik manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan di Amerika yang berpengaruh terhadap biaya dan kerugian lainnya. Empat dari kesembilan jenis praktik manajemen laba tersebut diakui oleh ketiga orang narasumber yang merupakan ahli audit forensik sebagai praktik manajemen laba yang sering ditemui saat mengaudit perusahaan-perusahaan di Indonesia. Praktik-praktik manajemen laba yang dimaksud terdiri dari:

- 1) Mengakui Cadangan (*Reserve*) Terlalu Besar atau Terlalu Kecil pada Tahun Berjalan

Beberapa contoh praktik manajemen laba ini melibatkan cadangan restrukturisasi (*restructuring reserve*), cadangan persediaan (*inventory reserve*), cadangan kerugian utang (*loan-loss reserve*), dan lain-lain.

Salah satu narasumber pada penelitian ini mengatakan bahwa praktik manajemen laba yang sering terjadi pada industri perbankan di

Indonesia seringkali melibatkan cadangan kerugian pinjaman (*loan-losses reserve*). *Loan-losses reserve* seringkali dikenal di Indonesia dengan istilah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Pada saat pihak perbankan memberikan pinjaman kepada debitur, mereka akan membuat CKPN berdasarkan perhitungan masing-masing pinjaman yang diberikan. Apabila pihak perbankan mengetahui bahwa kredit yang diberikan memiliki kualitas yang buruk, apalagi sudah mengalami keterlambatan dalam proses pembayaran kreditnya karena sudah jatuh tempo dan tidak mampu dibayar (termasuk dalam kategori NPL), seharusnya CKPN atas kredit yang diberikan tersebut dicatat sebagai biaya yang harus diakui pada periode tahun berjalan. Pengakuan tersebut akan mengakibatkan komponen biaya menjadi semakin besar, sehingga laba tahun berjalan menjadi semakin kecil. Apabila manajemen perusahaan bermaksud untuk meningkatkan laba pada tahun berjalan, salah satu trik yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan negosiasi dengan para debitur untuk memperpanjang waktu jatuh tempo pinjaman.

2) Memodifikasi Metode yang Digunakan pada Depresiasi atau Amortisasi

Depresiasi merupakan salah satu komponen biaya yang dapat digunakan dalam praktik manajemen laba. Komponen tersebut seringkali digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri yang memiliki dan menggunakan aset tetap dalam kegiatan usahanya. Industri yang dimaksud misalnya industri jasa transportasi yang memiliki aset tetap berupa kendaraan-kendaraan ataupun industri manufaktur yang memiliki peralatan pabrik dan gedung dalam jumlah yang besar. Mengingat bahwa perusahaan yang bergerak dalam industri sejenis itu memiliki jumlah aset tetap yang besar, perusahaan seringkali menggunakan depresiasi sebagai alat untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin kecil depresiasi yang ditetapkan terhadap aset tetap, semakin besar angka laba yang akan dihasilkan.

3) Memodifikasi Asumsi yang Digunakan untuk Menghitung Biaya dan Kewajiban (Selain Daripada Masa Manfaatnya)

Salah satu bentuk praktik manajemen laba yang melibatkan

biaya berhubungan dengan pengakuan biaya yang tidak dicatat pada periode akuntansi yang berlaku. Dalam praktiknya, salah satu narasumber penelitian ini menemukan bahwa terkadang untuk menjaga agar laba perusahaan tetap stabil, pihak manajemen dapat melakukan langkah-langkah seperti tidak mengakui biaya yang seharusnya diakui pada periode tahun berjalan, tetapi dibebankan pada periode-periode yang akan datang (*taking a bath*).

4) Mengurangi Akrua Periode Sebelumnya (Saat Seharusnya Tidak Boleh Dikurangi) atau Tidak Mengurangi Akrua Periode Sebelumnya (Saat Seharusnya Dikurangi)

Akrua merupakan suatu metode akuntansi saat penerimaan dan pengeluaran diakui pada saat transaksi terjadi, bukan pada saat uang kas atas transaksi tersebut diterima. Dengan demikian, komponen akrua yang seharusnya dibebankan pada periode tahun berjalan ini seringkali digunakan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dapat mengakui ataupun menunda pengakuan atas transaksi yang dilakukan.

Penjelasan yang disampaikan oleh narasumber menyatakan bahwa komponen biaya terkadang dapat ditunda terlebih dahulu, padahal biaya tersebut seharusnya diakui pada periode tahun berjalan (*postpone*). Akibatnya komponen biaya menjadi kurang saji, sehingga laba perusahaan menjadi lebih saji. Begitu pula sebaliknya.

2. Praktik Manajemen Laba yang Mempengaruhi Pendapatan dan Keuntungan Lainnya (*Revenue and Other Gains*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga ahli audit forensik dalam penelitian ini, ditemukan empat diantara dua belas praktik manajemen laba yang berhubungan dengan pendekatan ini sering dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Berikut adalah keempat praktik manajemen laba yang dimaksud:

1) Kekeliruan dalam Melakukan Estimasi Progres Pada Saat Menggunakan Metode Presentase Penyelesaian

Pada kontrak jangka panjang pendapatan seharusnya diakui berdasarkan persentase penyelesaian proyek. Dalam hal ini, praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan cara mengakui pendapatan sebelum waktunya. Praktik tersebut

biasanya dilakukan oleh perusahaan pada saat akhir tahun berjalan dengan tujuan untuk memenuhi target laba yang telah ditentukan. Apabila pendapatan diakui lebih cepat dari yang seharusnya, maka pendapatan akan menjadi lebih saji, sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi.

2) Penjualan Tidak Final Karena Tidak Terjadi Pengiriman (*Bill and Hold Sales*)

Salah satu praktik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba melalui pendapatan adalah dengan cara mengakui pendapatan atas barang yang belum dikirimkan. Pada praktiknya, apabila sudah mendekati akhir tahun dan target laba belum terpenuhi, maka manajemen dapat melakukan langkah-langkah strategik untuk meningkatkan laba dengan cara membuat faktur penjualan terhadap barang-barang yang masih berada di gudang perusahaan untuk transaksi-transaksi yang seharusnya diakui pada awal tahun berikutnya.

3) Transaksi-transaksi Pihak Terkait (*Related Party Transaction*)

Kesepakatan bisnis yang terjadi antara dua pihak yang memiliki hubungan istimewa dapat menjadi salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk melakukan praktik

manajemen laba. Narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu praktik manajemen laba yang mempengaruhi pendapatan berkaitan dengan transaksi-transaksi yang terjadi dengan pihak terkait. Dalam hal ini, apabila target laba yang ditentukan belum tercapai, maka manajemen perusahaan bisa saja melakukan kesepakatan dengan perusahaan lain yang masih memiliki hubungan istimewa (misalnya anak perusahaan) untuk membuat transaksi penjualan yang fiktif.

4) Manipulasi Pisah Batas (*Cut Off*)

Praktik manajemen laba ini terjadi ketika perusahaan mencatat pendapatan yang seharusnya diakui pada periode yang akan datang ke dalam pendapatan periode saat ini. Dengan demikian, pendapatan akan menjadi lebih saji sehingga menyebabkan laba lebih saji. Praktik manajemen laba ini terjadi ketika perusahaan mencatat pendapatan yang seharusnya diakui pada periode yang akan datang ke dalam pendapatan periode saat ini. Dengan demikian, pendapatan akan menjadi lebih saji sehingga menyebabkan laba lebih saji. Pada saat penjualan diakui pada akhir tahun, maka seharusnya baik pada periode tersebut atau awal periode

tahun berikutnya ada sejumlah kas yang masuk atas transaksi tersebut. Namun, dalam kasus tertentu terkadang praktik tersebut dapat mengarah pada suatu tindakan kecurangan. Dalam praktiknya, salah satu narasumber menemukan bahwa terkadang transaksi penjualan yang diakui pada akhir tahun berjalan adalah transaksi-transaksi fiktif dengan memanfaatkan pisah batas.

3. **Praktik Manajemen Laba yang Berhubungan dengan Kegiatan Kombinasi Bisnis (*Business Combination*)**

1) Menilai Biaya Lebih Tinggi atau Lebih Rendah dalam Periode Akuisisi

Praktik manajemen laba yang berkaitan dengan kegiatan kombinasi bisnis dipandang oleh narasumber sebagai satu cara yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka untuk mencapai angka *exit strategy* yang besar. Pada saat ingin proses penggabungan usaha, manajemen memiliki target-target tertentu yang ingin dicapai sehingga ada kemungkinan bagi mereka untuk mempercantik laporan keuangan. Salah satu target yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan nilai saham

perusahaan agar diakuisisi dengan harga yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh narasumber, perusahaan-perusahaan di Indonesia rata-rata saling berkaitan satu sama lain (piramida) yang kepemilikannya hanya terdiri atas satu atau beberapa orang yang sama. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan kombinasi bisnis untuk tujuan-tujuan tertentu, salah satunya apabila perusahaan ingin melakukan IPO.

2) Menilai Lebih Tinggi atau Lebih Rendah Aset, Liabilitas dan *Offset* dengan *Goodwill*

Praktik manajemen Praktik manajemen laba yang berkaitan dengan kegiatan kombinasi bisnis seringkali melibatkan nilai aset yang lebih saji. Pada kasus tertentu perusahaan dapat menetapkan nilai aset menjadi lebih tinggi, sehingga memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Apabila aset dinilai secara tidak wajar, maka praktik ini dapat merujuk pada suatu tindakan kecurangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh auditor untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melakukan pengecekan

ulang terhadap aset yang diakuisisi oleh perusahaan.

4. Praktik Manajemen Laba Lainnya

1) Klasifikasi Laporan Laba Rugi (*Income-statement Classification*)

Salah satu praktik manajemen laba lainnya yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah dengan menggunakan kewenangan mereka dalam menentukan klasifikasi suatu transaksi dalam laporan laba rugi. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber berdasarkan pengalamannya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan melalui contoh tentang berbedanya kesan yang akan diterima oleh para pengguna laporan keuangan apabila perusahaan menggeser biaya yang dikeluarkan sebagai COGS (*Cost of Good Sold*) ke SGA (*Selling, General, and Administration*).

Jika komponen biaya dilihat secara keseluruhan, maka di bagian mana pun biaya tersebut terletak tidak akan berpengaruh pada laba akhir perusahaan. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengklasifikasian biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan yang digunakan oleh

pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen. Apabila perusahaan mengakui biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai COGS menjadi SGA, maka COGS menjadi semakin kecil dan laba kotor menjadi semakin besar. Biaya-biaya yang seharusnya diakui sebagai COGS dapat digeser oleh manajemen sebagai biaya *marketing* yang kemudian termasuk dalam komponen SGA.

2) Menghindari Konsolidasi (*Avoiding Consolidation*)

Praktik praktik manajemen laba lainnya juga dapat dilakukan dengan cara tidak melakukan konsolidasi terhadap laporan keuangan keuangan yang seharusnya dikonsolidasikan. Apabila dilihat dari substansinya, jika satu perusahaan induk memiliki beberapa anak perusahaan, maka laporan keuangan anak perusahaannya harus dikonsolidasikan dengan laporan keuangan induk perusahaan. Namun hal yang berbeda dapat ditemukan. Beberapa perusahaan dapat memilih untuk tidak melakukan konsolidasi laporan keuangan anak perusahaannya jika anak perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian, sehingga hal ini

tidak mempengaruhi kondisi laporan keuangan induk perusahaan.

Enron merupakan salah satu contoh perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba tersebut, sehingga mengarah pada suatu tindak kecurangan. Kerugian-kerugian yang terjadi pada anak perusahaannya tidak dikonsolidasikan dengan cara seolah-olah tidak mengakui bahwa perusahaan-perusahaan tersebut adalah milik Enron. Pada saat kerugian-kerugian yang dialami anak perusahaan tidak dikonsolidasikan, maka Enron tampak sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus. Padahal sebenarnya jika dilihat secara substansi, Enron telah mengalami kerugian pada anak perusahaannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Praktik manajemen laba merupakan salah satu strategi bisnis yang dapat dilakukan dalam proses pengelolaan perusahaan. Apabila dipandang dari aspek yang positif, praktik manajemen laba dapat membantu manajer untuk meningkatkan kinerja akuntansi perusahaan. Di sisi lain, jika praktik manajemen laba dilakukan secara agresif dengan tujuan untuk mencari keuntungan bagi pihak-pihak

tertentu, maka praktik tersebut dapat mengarah pada suatu tindakan kecurangan (*fraud*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik-praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *in-depth interview* terhadap tiga orang ahli audit forensik Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pada sektor publik dan sektor swasta. Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan yang dimaksud:
 - a. Pada sektor publik, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah berkaitan dengan efektifitas dalam pengelolaan APBN yang diberikan. Tujuan dari dilakukannya praktik tersebut adalah untuk mencapai opini WTP dari Badan Pemeriksa Keuangan. Bagi sektor publik dalam kaitan sektor pemerintahan, praktik manajemen laba yang dilakukan berhubungan dengan keabsahan transaksi, sedangkan pada sektor publik dalam kaitannya sebagai perusahaan BUMN, praktik manajemen laba

yang dilakukan cenderung sama dengan perusahaan pada sektor swasta dengan tujuan untuk memenuhi target tertentu.

- b. Pada sektor swasta, tujuan dari dilakukannya praktik manajemen laba dapat berbeda-beda. Pada perusahaan *private*, praktik manajemen laba biasanya dilakukan untuk tujuan perpajakan dan untuk menjaga relasinya dengan pihak perbankan sebagai salah satu sumber pendanaan. Sementara untuk perusahaan *go public*, selain untuk tujuan perpajakan dan perbankan, praktik tersebut juga dilakukan untuk memenuhi ekspektasi investor (*shareholder's expectation*) dan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap target laba yang telah ditentukan di dalam RUPS. Selain itu, berbedanya praktik manajemen laba pada sektor swasta pada umumnya disebabkan karena berbedanya karakteristik industri dari setiap perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jenis-jenis praktik manajemen laba yang diidentifikasi oleh Nelson, *et al.* (2003) pada perusahaan-perusahaan di

Amerika juga seringkali ditemukan oleh ketiga orang ahli audit forensik Indonesia yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini. Penjelasan yang diberikan oleh para narasumber dalam penelitian ini juga disertai dengan berbagai contoh-contoh jenis perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba pada setiap pendekatannya. Berdasarkan pengalaman mereka dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, praktik-praktik manajemen laba yang sering dilakukan tersebut terdiri dari:

a. Empat jenis praktik manajemen laba yang termasuk dalam kategori praktik manajemen laba yang mempengaruhi biaya dan kerugian lainnya, yaitu; (1) mengakui cadangan (*reserve*) terlalu besar atau terlalu kecil pada tahun berjalan (melalui *loan-losses* dan *inventory reverse*), (2) memodifikasi metode yang digunakan pada depresiasi atau amortisasi, (3) memodifikasi asumsi yang digunakan untuk menghitung biaya dan kewajiban (selain daripada masa manfaatnya) serta (4) mengurangi akrual periode sebelumnya (saat seharusnya tidak boleh dikurangi) atau tidak mengurangi akrual

periode sebelumnya (saat seharusnya dikurangi).

b. Empat jenis praktik manajemen laba yang mempengaruhi pendapatan dan keuntungan lainnya yang dikemukakan oleh para ahli audit forensik Indonesia, yaitu; (1) kekeliruan dalam melakukan estimasi progres pada saat menggunakan metode presentase penyelesaian, (2) penjualan tidak final karena tidak terjadi pengiriman (*bill and hold sales*), (3) transaksi-transaksi pihak terkait (*related party transaction*), serta (4) manipulasi pisah batas (*cut off*).

c. Berbeda dengan ketiga kategori praktik manajemen laba lainnya, praktik manajemen laba yang berkaitan dengan kegiatan kombinasi bisnis diakui belum pernah ditemukan oleh mereka selama mengaudit laporan keuangan perusahaan. Namun, berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan selama ini, praktik manajemen laba yang berkaitan dengan kombinasi bisnis dapat meliputi dua hal yaitu; (1) menilai biaya lebih tinggi atau lebih rendah dalam periode akuisisi, serta (2) menilai lebih tinggi atau lebih rendah aset,

liabilitas dan *offset* dengan *goodwill*.

- d. Dua jenis praktik manajemen laba yang termasuk dalam kategori praktik manajemen laba lainnya, yaitu; (1) klasifikasi laporan laba rugi (*income statement classification*), dan (2) menghindari konsolidasi (*avoiding consolidation*).
3. Sama halnya dengan praktik manajemen laba yang berbeda-beda, akun-akun di dalam laporan keuangan yang terkena dampak dari praktik tersebut juga dapat bervariasi. Hal ini disebabkan karena setiap industri memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba yang berbeda-beda tergantung pada *core business* serta risiko dari setiap industrinya, sehingga akun yang terkena dampak dari praktik manajemen laba tersebut juga berbeda-beda.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meskipun praktik manajemen laba bukan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum, namun auditor sebagai *gate keeper* perlu berhati-hati

terhadap tindakan praktik manajemen laba yang ekstrim karena dapat mengarah pada suatu tindakan kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak seperti yang terjadi pada banyak kasus di dunia.

2. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer lewat berbagai jenis pendekatan dapat merefleksikan bahwa praktik manajemen laba pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung jenis industrinya. Dengan demikian pengetahuan auditor terhadap karakteristik dari setiap perusahaan yang diaudit merupakan hal utama yang harus dimiliki seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan.

Keterbatasan dan Saran

1. Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan terbatasnya informasi yang diterima dari para narasumber penelitian terkait nama-nama perusahaan yang dijadikan contoh dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh keterikatan narasumber dengan kode etiknya sebagai akuntan publik.
2. Subjek dalam penelitian ini hanya berfokus pada para ahli audit forensik. Ke depannya penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan

pihak-pihak lain yang berkaitan dengan praktik manajemen laba seperti dewan komisaris, komite audit, auditor internal, auditor eksternal dan pihak-pihak lainnya.

3. Penelitian ini juga dapat dikembangkan secara lebih luas dengan cara melakukan survey terhadap para auditor di Indonesia secara keseluruhan seperti yang dilakukan oleh Nelson, *et al.* (2003) terhadap para auditor di Amerika untuk memperoleh hasil yang lebih dalam mengenai praktik-praktik manajemen laba yang sering terjadi dan yang teridentifikasi oleh mereka.
4. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan auditor biasa sebagai subjek penelitian untuk kemudian diperbandingkan dengan hasil yang ditemukan oleh auditor forensik dalam penelitian ini guna melihat apakah auditor biasa mampu mengidentifikasi hal yang sama seperti yang diidentifikasi oleh auditor forensik.
5. Mengidentifikasi lebih lanjut terkait perbedaan yang lebih spesifik antara praktik manajemen laba yang terjadi di sektor public dengan sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Collins, K. M. dan Killough, L.N (1992),
“*An empirical examination of*

stress in public accounting”,
Accounting, Organizations & Society.”, Vol. 17: 535-47

Cooper, D. R. dan Schindler, P.S., 2014.
Business Research Methods. New York: McGraw-Hill.

Cresswell, J. W., 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi Kedua, Thousand Oaks: Sage Publication

Cresswell, J. W., 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi Keempat, Thousand Oaks: Sage Publication

Dechow, P. M. dan Skinner, D.J. (2000),
“*Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practicioners, and Regulators.*”
Accounting Horizons, Vol 14: 235-250

Graham J. R., Harvey C.R., dan Rajgopal Shiva (2005), “*The Economic Implications of Corporate Financial Reporting*” *Journal of Accounting and Economics*, Vol 40: 3-73

Healy, P. M and Wahlen, J.M. (1999), “*A Review of the Earnings*

- Management Literature and Its Implications for Standard Setting.*” *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383
- Jensen, M. C. dan Meckling W. H. (1976), “*Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*”. *Journal of Financial Economics*, (October) Hlm 305-360.
- Leuz, C., D. Nanda D. dan Wysocki, P. D. (2003), “*Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison.*” *Journal of Financial Economics*, Vol. 69: 505–27.
- Miles M. B., dan Huberman A. M., 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edisi Ketiga. Sage Publication Inc.
- Moleong, L.J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Rosda
- Nelson M. W., Elliott J. A., dan Tarpley R. L. (2003). “*How Earnings Managed? Examples From Auditors.*” *Accounting Horizons*
- Scott, R. W. (2000). *Financial Accounting Theory. Second Edition*. Prentice Hall International, Inc
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zimbelman M. F., Albrecht C. C., Albrecht W. S., dan Albrecht C. O., 2014. *Forensic Accounting*. Edisi Keempat. Salemba Empat

